

PENERAPAN TEKNIK SIKLUS BELAJAR DALAM PEMBELAJARAN MENULIS LAPORAN ILMIAH BERBASIS VOKASIONAL

By Teti Sobari



PENERAPAN TEKNIK SIKLUS BELAJAR DALAM PEMBELAJARAN MENULIS LAPORAN ILMIAH BERBASIS VOKASIONAL

Oleh : Teti Sobari, Dra. M.Pd.
Dosen STKIP Siliwangi Bandung

Abstrak

Pembelajaran menulis adalah salah satu aktivitas yang dilakukan guru dan siswa di dalam mencapai tahap belajar. Aktivitas menulis sangat membutuhkan variasi dan cara pembelajaran yang dapat menumbuhkan minat dalam memproduksi tulisan yang berkualitas. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui kemampuan siswa dalam menulis laporan ilmiah berbasis kecakapan vokasional dan untuk mengetahui efektivitas metode learning cycle dalam meningkatkan kemampuan menulis siswa. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah eksperimen dengan rancangan penelitian Preetest-Posttest With Control Group Design yaitu memberikan suatu perlakuan kepada subjek penelitian dan dibandingkan dengan kelas kontrol. Hasil penelitian menyatakan bahwa siswa SMK mampu menulis laporan ilmiah berbasis kecakapan vokasional dan metode learning cycle efektif digunakan dalam pembelajaran menulis laporan ilmiah berbasis kecakapan vokasional

A. Pendahuluan

Andai kita naik sepeda, biasanya diawali dengan mengenal sepeda kemudian mulailah dengan memegang sepeda menaikinya dan selanjutnya mengayuh disertai dengan menyeimbangkan badan agar sejalan dengan gerak irama sepeda. Demikian juga dengan menulis. Diawali dengan menentukan topik yang akan ditulis selanjutnya menuangkan ide, pengalaman, dan pengamatan. Kemudian menyeimbangkan tulisan dengan tujuan, aspek-aspek tulisan, serta tahapan-tahapan menulis. Menulis adalah sebuah proses rekursif dan setiap penulis menggunakan proses yang berbeda dalam menghasilkan tulisan.

Menulis dan berpikir terjalin sangat erat. Menulis adalah sebuah proses yang kompleks yang memungkinkan penulis untuk menggali pemikiran dan ide-ide. Berpikir adalah dasar dari menulis dan berpikir merupakan pusat belajar. Siswa yang mampu membuat pikiran melalui proses menghasilkan tulisan dapat meningkatkan kemampuan belajar mereka. Dalam menulis harus diyakinkan "awali menulis dengan hati setelah itu perbaiki tulisan Anda dengan pikiran". Dengan demikian kunci pertama dalam menulis adalah mengungkapkan apa yang dirasakan setelah itu pikirkan.

Kemampuan menulis dengan baik adalah salah satu keterampilan paling penting yang bisa membuka jalan pikiran. Oleh karena itu, menulis merupakan suatu keterampilan yang unik yang menuntut sejumlah pengetahuan dan keterampilan. Akhadih (2000:2) berpendapat bahwa untuk menulis karangan sederhana sekalipun, kita dituntut untuk dapat memenuhi persyaratan dasar, sama seperti kita menulis karangan lainnya yang lebih rumit. Selanjutnya Nurgiantoro (2007: 270) berpendapat bahwa kemampuan menulis lebih sulit dikuasai dibandingkan ketiga keterampilan



berbahasa lainnya. Hal ini disebabkan oleh adanya persyaratan penguasaan berbagai unsur kebahasaan dan unsur di luar bahasa yang menjadi isi tulisan. Persyaratan itu meliputi : bermakna lugas atau jelas, merupakan kesatuan yang utuh dan bulat, singkat, padat, memenuhi kaidah kebahasaan dan bersifat komunikatif.

Menulis melibatkan aspek bernalar dan aspek logika yang tercermin dari isi dan komposisi tulisan, serta aspek linguistik yang tercermin dari penggunaan kata, kalimat, dan mekanik tulisan. Sebagaimana yang dikemukakan oleh Sirait (1985: 68) bahwa seorang penulis sedikitnya harus menguasai lima komponen tulisan, yaitu: 1) isi (materi) tulisan; 2) organisasi tulisan; 3) kebahasaan (kaidah bahasa tulis); 4) gaya penulisan; dan 5) mekanisme tulisan.

Menuliskan suatu gagasan itu penting dan merupakan bagian tak terpisahkan dari usaha untuk menguasai suatu bahasa dengan baik. Menulis itu sendiri juga penting karena dengan menulis kita dapat lebih mengenali kemampuan dan potensi diri kita, kita dapat mengembangkan berbagai gagasan, dan memperluas wawasan baik secara teoritis maupun mengenai fakta-fakta yang berhubungan (Sabarti Akhadiyah, dkk., 2000:1) sehingga pada suatu saat nanti, lambat atau cepat, kita harus membuat tulisan mengenai suatu hal dalam pekerjaan.

Menulis merupakan penerapan dari pengetahuan tata bahasa, kosa kata, dan ejaan, dalam suatu bentuk wacana yang utuh, logis, koheren, dan sistematis. Pelajaran ini harus menyadarkan bahwa tidak mungkin terus-menerus membuat susunan kalimat yang sama, menggunakan unsur-unsur yang sama, kala yang sama, dalam sebuah karangan, sependek kata apapun karangan tersebut. Setiap unsur dalam sebuah karangan dipilih dan disusun sedemikian rupa sehingga menjadi suatu kombinasi yang menampilkan perkembangan gagasan, keutuhan, dan makna.

Menulis merupakan suatu aktifitas penyampaian pesan/informasi dengan menggunakan media bahasa tulis. Menulis adalah kegiatan untuk menyampaikan ide, gagasan, dan perasaan seseorang yang disajikan secara runtut dan menarik. Yang hendak disampaikan dalam sebuah tulisan adalah pesan yang merupakan isi atau muatan yang terkandung dalam suatu tulisan. Suatu pesan tertulis tidak dapat diterima oleh pembaca apabila tidak ada simbol atau lambang bahasa yang dapat dilihat dan dipahami oleh para pemakainya dalam bentuk tulisan.

Dalam komunikasi tertulis terdapat empat unsur yang terlibat yaitu 1) penulis sebagai penyampai/pemberi informasi; 2) pesan atau isi tulisan; 3) saluran atau media berupa tulisan; dan 4) pembaca sebagai penerima pesan/informasi. Oleh karena itu, sebuah komunikasi tertulis tidak akan terjadi apabila salah satu unsur tersebut tidak ada.

Menulis adalah kegiatan multiteknik dan unik yang menuntut berbagai pengetahuan (knowledge) dan keterampilan (skills). Kemampuan menulis merupakan suatu keterampilan yang menuntut penguasaan atas berbagai unsur kebahasaan dan unsur di luar bahasa yang menjadi isi tulisan (Nurgiantoro, 2007: 270).

Keterampilan menulis melibatkan logika dan daya nalar. Hal ini dapat terlihat dari isi dan komposisi tulisan, serta aspek kebahasaan lainnya seperti: penggunaan kata, kalimat, dan sistematika penulisan.

Menulis bukan sekedar menguasai teori dan tata bahasa saja. Menulis bukan hanya menuliskan sesuatu yang kita ketahui dalam bentuk tulisan, lebih dari itu



menulis adalah cara untuk memahami apa yang telah diketahui. Kegiatan menulis memerlukan kemampuan berpikir logis dan dinamis, kemampuan analitis dan kemampuan membedakan berbagai hal secara riil, valid, dan akurat. Menulis akan meningkatkan rasa percaya diri, dan rasa percaya diri lah yang akan memunculkan berbagai kreatifitas dan rasa bahagia.

Lado dalam Tarigan (2008:12) mendefinisikan menulis sebagai kegiatan menurunkan atau melukiskan lambang-lambang grafik yang menggambarkan suatu bahasa yang dipahami oleh seseorang, sehingga orang lain dapat membaca lambang-lambang grafik tersebut kalau mereka memahami bahasa dan gambaran grafik itu.

Menulis dapat diartikan sebagai aktivitas produktif, aktivitas pengungkapan bahasa. Nurgiantoro (2001:296) berpendapat menulis adalah aktivitas mengemukakan gagasan melalui media bahasa. Selanjutnya Nurgiantoro, menjelaskan bahwa menulis merupakan suatu representasi dari kesatuan-kesatuan ekspresi bahasa. Demikian juga De Potter (1999:129) menjelaskan bahwa menulis merupakan aktivitas seluruh otak kanan (emosional) dan otak kiri (logika).

Berdasarkan pengertian di atas, penulis menyimpulkan bahwa menulis merupakan suatu aktifitas produktif yang melibatkan emosional dan logika untuk menyampaikan pesan/informasi yang berupa ide, gagasan dan perasaan dengan menggunakan lambang-lambang yang telah disepakati kepada para pembacanya.

b. Fungsi Menulis

Rusyana (1986: 14) menyatakan bahwa fungsi menulis dapat dilihat dari dua segi, yaitu:

1) Fungsi Menulis Berdasarkan Kegunaan

Menulis dapat ditinjau berdasarkan kegunaannya yaitu 1) melukiskan, penulis menggambarkan atau mendeskripsikan sesuatu atau keadaan sehingga pembaca dapat membayangkan secara jelas apa yang digambarkan atau yang dideskripsikan penulisnya; 2) memberi petunjuk, penulis memberikan petunjuk tentang tata cara melaksanakan atau membuat sesuatu; 3) memerintahkan, penulis dalam karangan ini memberi perintah atau melarang pembaca untuk melakukan suatu tindakan /perbuatan sehingga pembaca memenuhi keinginan penulis; 4) mengingat, penulis mencatat suatu peristiwa dengan tujuan mengingat peristiwa-peristiwa yang penting agar tidak lupa; 5) mengorespondensi, penulis melakukan komunikasi melalui surat-menyurat dengan orang lain .

2) Fungsi Menulis Berdasarkan Perannya

Selain berdasarkan kegunaan kegiatan menulis mempunyai fungsi berdasarkan perannya yaitu 1) fungsi penataan, merupakan proses penataan terhadap gagasan, pikiran, pendapat, dan imajinasi; 2) fungsi pengawetan, berfungsi untuk mengawetkan pengutaraan sesuatu berwujud dokumen tertulis; 3) fungsi penciptaan, berfungsi menciptakan sesuatu.yang demikian; 4) fungsi penyampaian, berfungsi mengawetkan gagasan, pikiran, imajinasi yang sudah ditata.

c. Tujuan Menulis

Tujuan menulis perlu diperhatikan selama proses penulisan berlangsung, maksudnya agar apa yang menjadi misi atau tujuan dalam tulisan itu dapat tersampaikan dengan baik kepada pembaca. Penentuan tujuan itu mutlak diperlukan karena tujuan akan



mempengaruhi terhadap corak, bentuk tulisan, gaya penyampaian serta tingkat kerincian isi tulisan.

Adapun tujuan menulis menurut Hugo Hartig (Tarigan, 2008: 24-25) adalah sebagai berikut :

1. Tujuan penguasaan (Assignment Purpose), penulis tidak memiliki tujuan untuk apa **4** menulis.
2. Tujuan altruistic (Altruistic Purpose), penulis bertujuan untuk menyenangkan pembaca dan menghargai perasaan dalam penalaran-nya.
3. Tujuan persuasi (Persuasive Purpose), gagasan yang dikemukakan oleh penulis harus dapat diakui kebenarannya sehingga pembaca merasa yakin atau percaya terhadap kebenaran **8**.
4. Tujuan informasi/tujuan penerangan (Informational Purpose), menulis bertujuan untuk memberikan informasi atau keterangan kepada pembaca.
5. Tujuan pernyataan diri (Self Expressive Purpose), menulis bertujuan untuk **m****8** memperkenalkan diri atau menyatakan diri sebagai sang pengarang kepada pembaca.
6. Tujuan kreatif (Creatif Purpose), tujuan kreatif ini berhubungan erat dengan tujuan pernyataan diri, tetapi, keinginan kreatif d**4**ni melebihi pernyataan diri dan bertujuan mencapai nilai-nilai artistik atau nilai-nilai kesenian.
7. Tujuan pemecahan masalah (Problem Solving Purpose), penulis ingin mencoba menjelaskan, menjernihkan, menjelajahi, dan meneliti secara cermat pikiran-pikiran serta gagasan-gagasannya sendiri agar dapat dipahami dan diterima oleh pembaca.

Rahmanto (2004: 58) mengutarakan beberapa tujuan menulis, diantaranya:

- 1) Menjelaskan sesuatu kepada pembaca sehingga pembaca mengetahuinya.
- 2) Menyakinkan pembaca bahwa sesuatu itu begitu keadaannya sehingga pembaca paham dan meyakinknya
- 3) Mempengaruhi pembaca dalam penerimaan atau penanggapan terhadap sesuatu hal.
- 4) Mengungkapkan pikiran dan perasaan dengan cara menjelaskan, meyakinkan, atau mempengaruhi orang lain.

d. Klasifikasi Tulisan

Adelstein dan Pival dalam Tarigan (2008:10) mengklasifikasikan tulisan berdasarkan nada atau voice yang dirangkum sebagai berikut:

- 1) tulisan bernada akrab;
- 2) tulisan bernada penerangan;
- 3) tulisan bernada penjelasan;
- 4) tulisan bernada mendebat (tulisan argumentative dan persuasive);
- 5) tulisan bernada mengkritik ; dan
- 6) tulisan bernada otoritatif.

e. Manfaat Menulis

Harrison (1986) menjelaskan manfaat menulis adalah sebagai berikut :

- 1) sarana untuk menemukan sesuatu;
- 2) memunculkan ide baru;
- 3) melatih kemampuan mengorganisasi dan menjernihkan berbagai;



- 4) melatih sikap objektif yang ada pada diri seseorang;
- 5) membantu untuk menyerap dan memproses informasi; dan
- 6) melatih untuk berpikir aktif.

Akhadiah (2000: 1-2) mengemukakan beberapa manfaat menulis, yaitu :

- 1) menulis dapat lebih mengenali kemampuan dan potensi diri dan mengetahui sampai dimana pengetahuan kita tentang suatu topik;
- 2) menulis mengembangkan berbagai gagasan;
- 3) menulis lebih banyak menyerap, mencari, serta menguasai informasi sehubungan dengan topik yang kita tulis;
- 4) menulis dapat mengkomunikasikan gagasan secara sistematis dan mengungkapkannya secara tersurat;
- 5) menulis dapat menilai diri kita secara objektif;
- 6) menulis dapat memecahkan permasalahan yaitu dengan menganalisisnya secara tersurat dalam konteks yang konkret;
- 7) menulis mendorong kita belajar lebih aktif, kita menjadi penemu, serta pemecah masalah; dan
- 8) menulis akan membiasakan kita berpikir secara kritis

F. Tahapan Kegiatan Menulis

Tahapan menulis harus kita pahami agar kita tidak terikat oleh kaidah-kaidah yang tidak terlalu penting yang akan membelenggu kebebasan kita untuk berekspresi dalam menulis. Selain itu, pemahaman terhadap tahapan menulis akan mempermudah aktifitas kita ketika menulis.

Menurut Suparno, (2007: 15), ada tiga fase/tahapan menulis sebagai berikut.

- 1) Tahap prapenulisan, yang meliputi :
 - a) menentukan topik;
 - b) menentukan maksud dan tujuan penulisan;
 - c) memperhatikan sasaran penulisan;
 - d) mengumpulkan informasi pendukung;
 - e) mengorganisasikan ide dan informasi; dan
 - f) membuat kerangka karangan
- 2) Tahap Penulisan, mengembangkan kerangka karangan yang telah dibuat menjadi suatu karangan yang utuh dalam bentuk buram (draft) pertama karangan.
- 3) Tahap Pascapenulisan, penghalusan, dan penyempurnaan draft, yang terdiri atas penyuntingan dan perbaikan (revisi) sehingga terbentuk suatu karangan yang utuh dan sesuai dengan kaidah karang mengarang.

g. Pengertian Laporan

Laporan adalah segala sesuatu yang dilaporkan. Laporan adalah penyampaian informasi sesuatu yang dilakukan oleh seseorang atau kelompok (tim) atas permintaan orang yang memberikan kegiatan. Laporan merupakan unsur yang sangat penting, terutama dalam menyusun kebijakan-kebijakan.

The Shorter Oxford English Dictionary, mendefinisikan laporan sebagai berikut :

- 1) cerita yang dibawakan oleh seseorang kepada orang lain, terutama tentang sesuatu hal yang diteliti secara khusus; dan

2) pernyataan formal tentang hasil penelitian atau hal apa saja yang memerlukan informasi pasti yang dibuat oleh seseorang atau badan yang diperintahkan atau diharuskan untuk melaksanakan suatu tugas.

Djuharie (2001: 70) mendefinisikan laporan sebagai cara penyampaian informasi oleh penulis atau suatu badan kepada seseorang atau badan lainnya atas tanggung jawab yang diembannya. Laporan adalah karya ilmiah untuk mendemonstrasikan pemahaman seseorang terhadap sesuatu yang akan dilaporkan.,

Laporan adalah suatu cara berkomunikasi kepada salah seorang atau suatu bahan karena tanggung jawab yang diberikan kepadanya (Keraf, 2001: 285). Hal ini menunjukkan bahwa laporan dibuat karena ada instruksi atau perintah dari atasan kepada bawahan.

Berdasarkan definisi-definisi di atas, penulis menyimpulkan bahwa laporan adalah suatu bentuk pertanggungjawaban tertulis dan pernyataan formal tentang hasil penelitian atau hal apa saja yang memerlukan informasi pasti yang dibuat oleh seseorang atau badan yang diperintahkan atau diharuskan.

h. Tujuan Laporan

Setiap tulisan memiliki tujuan yang hendak dicapai. Adapun tujuan penulisan laporan sebagai salah satu bentuk karya tulis adalah sebagai berikut:

- 1) memperoleh gambaran tentang situasi/kondisi permasalahan;
- 2) mengantisipasi dan mengatasi permasalahan;
- 3) memberi sumbang saran tentang suatu permasalahan;
- 4) mengetahui perkembangan (maju mundurnya) permasalahan; dan
- 5) tertib administrasi.

i. Fungsi Laporan

Fungsi laporan adalah sebagai berikut:

- 1) fungsi informatif artinya laporan berguna sebagai sumber informasi bagi orang yang memberi tugas;
- 2) fungsi pertanggungjawaban artinya laporan merupakan pertanggungjawaban yang diberi tugas kepada yang memberi tugas, atas kegiatan yang dipercayakannya;
- 3) fungsi pengambilan keputusan artinya laporan dari pelapor dapat dijadikan bahan pengambilan keputusan; dan
- 4) fungsi pengawasan artinya laporan dari pelapor dijadikan pengawasan oleh pemberi tugas.

J. Pengertian Laporan Ilmiah

Laporan Ilmiah merupakan sajian tertulis dari hasil kegiatan ilmiah yang telah dilakukan. Menurut Zainal Aqib (2006: 50), laporan ilmiah adalah karya tulis yang berisi sajian penelitian, pengembangan atau evaluasi yang disajikan dengan menggunakan kerangka isi, aturan, dan format. Laporan hasil umumnya dipublikasikan secara terbatas, namun ada pula yang diedarkan secara nasional dalam bentuk buku.

Laporan Ilmiah menurut Keraf (2001: 289) merupakan laporan untuk menyampaikan hasil dari percobaan atau kegiatan yang dilakukan untuk meneliti sesuatu. Laporan ini hanya memuat penelitian-penelitian yang telah dilakukan.

Laporan ilmiah memiliki tujuan sebagai berikut.



- 1) Laporan ilmiah sebagai sajian penelitian, maksudnya laporan ilmiah sebagai kegiatan pengkajian terhadap suatu permasalahan yang dilakukan berdasarkan metode ilmiah yang bertujuan untuk memperoleh pengetahuan ilmiah dari hal yang dipermasalahkan.
- 2) Laporan ilmiah sebagai sajian pengembangan maksudnya laporan ilmiah sebagai aktifitas tindak lanjut penelitian untuk mendapatkan informasi tentang tata cara mempergunakan teori-teori dan atau proses-proses untuk tujuan-tujuan praktis.
- 3) Laporan ilmiah sebagai kegiatan evaluasi, maksudnya laporan ilmiah sebagai kegiatan yang bertujuan untuk mendapatkan informasi yang diperoleh melalui tata cara tertentu berdasar pada metode berpikir ilmiah. Hasil kerja evaluasi adalah pengetahuan ilmiah yang digunakan untuk pengambilan kebijakan terhadap hal yang dipermasalahkan.

Penulis menyimpulkan bahwa laporan ilmiah atau yang lebih dikenal dengan karya ilmiah adalah karya tulis yang bersifat formal dimana penulisannya harus mengikuti kaidah-kaidah atau ketentuan-ketentuan penulisan karya ilmiah.

k. Dasar-Dasar Laporan

Sebuah laporan bertolak dari beberapa dasar, yaitu sebagai berikut.

- 1) Pemberi laporan melibatkan orang yang memberikan informasi (laporan), baik perorangan atau lembaga/instansi.
- 2) Penerima Laporan dibuat untuk disampaikan kepada orang atau instansi yang menugaskan dan dianggap perlu untuk mendapatkan laporan tersebut.
- 3) Tujuan Laporan tergantung dari situasi antara pemberi laporan dan penerima laporan. Bila laporan dibuat tanpa ditugaskan berarti tujuan laporan dirumuskan oleh yang bersangkutan, tetapi sebaliknya bila laporan merupakan sesuatu yang ditugaskan, maka tujuan laporan dirumuskan oleh pemberi tugas.

Tujuan laporan meliputi: 1) untuk mengatasi masalah; 2) untuk mengambil suatu keputusan; 3) untuk mengetahui kemajuan dan perkembangan suatu masalah; 4) untuk mengadakan pengawasan dan perbaikan; dan 5) untuk menemukan teknik-teknik baru.

l. Sifat Laporan

Sifat-sifat sebuah laporan yang baik dapat dirangkum sebagai berikut.

- a) Laporan harus diorganisir secara sistematis. Ditulis dalam bahasa yang baik mengikuti kaidah kebahasaan dan sistematika penulisan yang benar.
- b) Mengandung imajinasi, pelaporan harus mengetahui dan memahami berbagai hal yang berkaitan dengan laporan tersebut.
- c) Laporan harus lengkap berisi data atau fakta, tidak boleh ada hal-hal yang dilupakan atau diabaikan, hal ini penting untuk memperkuat kesimpulan dalam laporan tersebut.
- d) Laporan harus menarik, laporan yang baik ialah laporan yang dapat menarik minat perhatian penerima laporan atau pembacanya berdasarkan nilai-nilai yang terkandung di dalamnya.
- e) Uraian dalam laporan harus jelas dan tidak memberikan penafsiran ganda.
- f) Laporan harus memuat hal-hal yang bersifat nyata.
- g) Laporan harus bersifat objektif.



h) Tepat waktu dalam proses pengerjaannya.

m. Klasifikasi Laporan

Klasifikasi laporan dapat dilihat dari dua segi, yaitu sebagai berikut.

- 1) Klasifikasi laporan dari cara penyajiannya, meliputi:
 - a) Laporan lisan adalah laporan yang disampaikan secara lisan baik melalui tatap muka ataupun tanpa tatap muka yaitu dengan menggunakan bantuan alat, seperti: radio, telepon, tape recorder, dan lain-lain.
 - b) Laporan tertulis adalah laporan yang disampaikan dalam bentuk tertulis.
- 2) Hal-hal yang harus diperhatikan dalam menulis laporan adalah sebagai berikut:
 - a) Persiapan penulisan laporan
 - b) Sistematika laporan yang meliputi:
 - (1) Pendahuluan; berisikan rumusan permasalahan, mengapa kegiatan itu dilaksanakan.
 - (2) Latar belakang kegiatan yang akan dilaksanakan.
 - (3) Ruang lingkup kegiatan.
 - (4) Tujuan
 - (5) Isi laporan; berisikan hasil kegiatan yang dilaksanakan.
 - (6) Kesimpulan.
 - (7) Saran
 - c) Laporan Visual adalah laporan yang disajikan dalam bentuk gambar. Laporan visual dapat berupa foto, film, Video/CD atau slide.
- 3) Klasifikasi Laporan berdasarkan situasi dan waktu.
 - a) Laporan dinas adalah laporan yang disusun berdasarkan rutinitas pekerjaan dalam waktu tertentu dan bersifat insidental (sewaktu-waktu), seperti: penelitian, perkembangan atau survai.
 - b) Laporan biasa. Laporan ini tidak terikat oleh kriteria tersebut namun substansi (isi) laporan tetap harus utuh. Laporan ini tidak terikat oleh ikatan perintah, namun tetap mengandung informasi yang penting. Materi laporan jenis ini bersifat improvisasi (seadanya), sesuai dengan keadaan sebenarnya.

Sedangkan Keraf (2001: 287-290) mengklasifikasikan laporan sebagai berikut

- (1) Laporan berbentuk formulir isian
- (2) Laporan berbentuk surat
- (3) Laporan berbentuk memorandum
- (4) Laporan perkembangan dan laporan keadaan
- (5) Laporan berkala
- (6) Laporan Laboratoris
- (7) Laporan formal dan semi formal.

C. Ke¹ kapan Vokasional

Pendidikan vokasional merupakan penggabungan antara teori dan praktik secara seimbang dengan orientasi pada kesiapan kerja lulusannya. Kurikulum dalam pendidikan vokasional, terkonsentrasi pada sistem pembelajaran keahlian (apprenticeship of learning) pada kejuruan-kejuruan khusus (specific trades). Kelebihan pendidikan vokasional ini, antara lain, peserta didik secara langsung dapat



mengembangkan keahliannya disesuaikan dengan kebutuhan lapangan atau bidang tugas yang akan dihadapinya.

Departemen Pendidikan Nasional mengkategorikan keterampilan-keterampilan yang menjadi muatan kecakapan hidup dalam kurikulum SMK menjadi empat kelompok yaitu akademik, personal, sosial, dan vokasional.

Banyak pendapat dan literatur yang mengemukakan bahwa pengertian kecakapan hidup bukan sekedar keterampilan untuk bekerja (vokasional) tetapi memiliki makna yang lebih luas. Kecakapan vokasional terkait dengan bidang pekerjaan yang lebih memerlukan keterampilan motorik. Kecakapan vokasional terbagi atas kecakapan vokasional dasar (basic vocational skill) dan kecakapan vokasio¹ khusus (occupational skill).

Arah kebijakan dan tujuan pendidikan kecakapan hidup di lingkungan pendidikan nonformal dan informal (PNFI) adalah untuk mengakrabkan peserta didik dengan kehidupan nyata. Pendidikan vokasional yang berorientasi pada pembekalan kecakapan hidup merupakan bisnis inti dari pendidikan non formal. Penanaman penguasaan keterampilan vokasional memacu kreativitas dan mengembangkan pemahaman peran individu dalam kehidupan sosial.

Pendidikan vokasional merupakan penggabungan antara teori dan praktik secara seimbang dengan orientasi pada kesiapan kerja lulusannya. Kurikulum dalam pendidikan vokasional, terkonsentrasi pada sistem pembelajaran keahlian (apprenticeship of learning) pada kejuruan-kejuruan khusus (specific trades). Kelebihan pendidikan vokasional ini, antara lain, peserta didik secara langsung dapat mengembangkan keahliannya disesuaikan dengan kebutuhan lapangan atau bidang tugas yang akan dihadapinya. Pendidikan kecakapan hidup merupakan isu sentral dalam pelayanan pendidikan. Hal tersebut merupakan jembatan penghubung antara penyiapan peserta didik di lembaga pendidikan dengan masyarakat dan dunia kerja.

Pembekalan kecakapan hidup secara khusus menjadi muatan kurikulum dalam bentuk pelajaran keterampilan fungsional dan kepribadian profesional. Disamping pembekalan kecakapan hidup melalui mata pelajaran iptek dengan pendekatan tematik, induktif, dan berorientasi kebutuhan masyarakat di wilayahnya.

Kecakapan hidup adalah berbagai jenis keterampilan yang memungkinkan remaja-remaja menjadi anggota masyarakat yang aktif, produktif dan tangguh. Departemen Pendidikan Nasional mengkategorikan keterampilan-keterampilan ini menjadi empat kelompok yaitu akademik, personal, sosial dan vokasional.

Banyak pendapat dan literatur yang mengemukakan bahwa pengertian kecakapan hidup bukan sekedar keterampilan untuk bekerja (vokasional) tetapi memiliki makna yang lebih luas. WHO (1997) mendefinisikan bahwa kecakapan hidup sebagai keterampilan atau kemampuan untuk dapat beradaptasi dan berperilaku positif, yang memungkinkan seseorang mampu menghadapi berbagai tuntutan dan tantangan dalam kehidupan secara lebih efektif. Kecakapan hidup mencakup lima jenis, yaitu: (1) kecakapan mengenal diri, (2) kecakapan berpikir, (3) kecakapan sosial, (4) kecakapan akademik, dan (5) kecakapan kejuruan.

Barrie Hopson dan Scally (1981) mengemukakan bahwa kecakapan hidup adalah upaya mengembangkan diri dengan bertahan hidup, tumbuh, dan



berkembang, serta memiliki kemampuan untuk berkomunikasi dan berhubungan baik secara individu, kelompok maupun melalui sistem dalam menghadapi situasi tertentu. Sementara Brolin (1989) mengartikan lebih sederhana yaitu bahwa kecakapan hidup merupakan interaksi dari berbagai pengetahuan dan kecakapan sehingga seseorang mampu hidup mandiri. Pengertian kecakapan hidup tidak semata-mata memiliki kemampuan tertentu (vocational job), namun juga memiliki kemampuan dasar pendukung secara fungsional seperti: membaca, menulis, dan berhitung, merumuskan dan memecahkan masalah, mengelola sumber daya, bekerja dalam kelompok, dan menggunakan teknologi Dikdasmen (Subijanto, 2007).

Dari pengertian di atas, dapat diartikan bahwa pendidikan kecakapan hidup merupakan kecakapan-kecakapan yang secara praktis dapat membekali peserta didik dalam mengatasi berbagai macam persoalan hidup dan kehidupan. Kecakapan itu menyangkut aspek pengetahuan, sikap yang didalamnya termasuk fisik dan mental, serta kecakapan kejuruan yang berkaitan dengan pengembangan akhlak peserta didik sehingga mampu menghadapi tuntutan dan tantangan hidup dalam kehidupan.

Pendidikan kecakapan hidup dapat dilakukan melalui kegiatan intra/ekstrakurikuler untuk mengembangkan potensi peserta didik sesuai dengan karakteristik, emosional, dan spiritual dalam prospek pengembangan diri, yang materinya menyatu pada sejumlah mata pelajaran yang ada. Penentuan isi dan bahan pelajaran kecakapan hidup dikaitkan dengan keadaan dan kebutuhan lingkungan agar peserta didik mengenal dan memiliki bekal dalam menjalankan kehidupan dikemudian hari. Isi dan bahan pelajaran tersebut menyatu dalam mata pelajaran yang terintegrasi sehingga secara struktur tidak berdiri sendiri.

Menurut konsepnya, kecakapan hidup dapat dibagi menjadi dua jenis utama, yaitu: Kecakapan hidup generik (generic life skill/GLS), dan Kecakapan hidup spesifik (specific life skill/SLS). Masing-masing jenis kecakapan itu dapat dibagi menjadi sub kecakapan. Kecakapan hidup generik terdiri atas kecakapan personal (personal skill), dan kecakapan sosial (social skill). Kecakapan personal mencakup kecakapan dalam memahami diri (self awareness skill) dan kecakapan berpikir (thinking skill).

Kecakapan mengenal diri pada dasarnya merupakan penghayatan diri sebagai makhluk Tuhan Yang Maha Esa, sebagai anggota masyarakat dan warga negara, serta menyadari dan mensyukuri kelebihan dan kekurangan yang dimiliki sekaligus sebagai modal dalam meningkatkan dirinya sebagai individu yang bermanfaat bagi lingkungannya. Kecakapan berpikir mencakup antara lain kecakapan mengenali dan menemukan informasi, mengolah, dan mengambil keputusan, serta memecahkan masalah secara kreatif. Sedangkan dalam kecakapan sosial mencakup kecakapan berkomunikasi (communication skill) dan kecakapan bekerjasama (collaboration skill).

Kecakapan hidup spesifik adalah kecakapan untuk menghadapi pekerjaan atau keadaan tertentu. Kecakapan ini terdiri dari kecakapan akademik (academic skill) atau kecakapan intelektual, dan kecakapan vokasional (vocational skill). Kecakapan akademik terkait dengan bidang pekerjaan yang lebih memerlukan pemikiran atau kerja intelektual. Kecakapan vokasional terkait dengan bidang pekerjaan yang lebih memerlukan keterampilan motorik. Kecakapan vokasional terbagi atas kecakapan vokasional dasar (basic vocational skill) dan kecakapan vokasional khusus (occupational skill).



Menurut konsep di atas, kecakapan hidup adalah kemampuan dan keberanian untuk menghadapi problema kehidupan, kemudian secara proaktif dan kreatif mencari dan menemukan solusi untuk mengatasinya. Pendidikan berorientasi kecakapan hidup bagi peserta didik adalah sebagai bekal dalam menghadapi dan memecahkan problema hidup dan kehidupan, baik sebagai pribadi yang mandiri, warga masyarakat, maupun sebagai warga negara. Apabila hal ini dapat dicapai, maka ketergantungan terhadap ketersediaan lapangan pekerjaan, yang berakibat pada meningkatnya angka pengangguran, dapat diturunkan, yang berarti produktivitas nasional akan meningkat secara bertahap.

D. Teknik Siklus Belajar

a. Latar Belakang Teknik Siklus Belajar

Pada dasarnya Siklus belajar selaras dengan teori belajar Piaget (Renner et al, 1988:58), teori belajar yang berbasis konstruktivisme. Piaget menyatakan bahwa belajar merupakan pengembangan aspek kognitif yang meliputi: struktur, isi, dan fungsi. Struktur intelektual adalah organisasi-organisasi mental tingkat tinggi yang dimiliki individu dalam merespon masalah yang dihadapi. Sedangkan fungsi merupakan proses perkembangan intelektual yang mencakup adaptasi dan organisasi (Arifin, 1995). Adaptasi terdiri atas asimilasi dan akomodasi. Pada proses asimilasi individu menggunakan struktur kognitif yang sudah ada untuk memberikan respon terhadap rangsangan yang diterimanya. Dalam asimilasi individu berinteraksi dengan data yang ada di lingkungan untuk diproses dalam struktur mentalnya. Dalam proses ini struktur mental individu dapat berubah, sehingga terjadi akomodasi. Pada kondisi ini individu melakukan modifikasi dari struktur yang ada, sehingga terjadi pengembangan struktur mental.

Pemerolehan konsep baru akan berdampak pada konsep yang telah dimiliki individu. Individu harus dapat menghubungkan konsep yang baru dipelajari dengan konsep-konsep lain dalam suatu hubungan antarkonsep. Konsep yang baru harus diorganisasikan dengan konsep-konsep lain yang telah dimiliki. Organisasi yang baik dari intelektual seseorang akan tercermin dari respon yang diberikan dalam menghadapi masalah. Karplus dan Their (dalam Renner et al, 1988:58) mengembangkan strategi pembelajaran yang sesuai dengan ide Piaget di atas.

Dalam hal ini siswa diberi kesempatan untuk mengasimilasi informasi dengan cara mengeksplorasi lingkungan, mengakomodasi informasi dengan cara mengembangkan konsep, mengorganisasikan informasi dan menghubungkan konsep-konsep baru dengan menggunakan atau memperluas konsep yang dimiliki untuk menjelaskan suatu fenomena yang berbeda. Implementasi teori Piaget oleh Karplus dikembangkan menjadi fase eksplorasi, pengenalan konsep, dan aplikasi konsep.

b. Pengertian Teknik Siklus belajar

Teknik pembelajaran yang relevan dengan situasi dan kondisi akan menunjang penciptaan siswa belajar secara aktif dan dapat memotivasi untuk mencapai pembelajaran bermakna. Sebagai salah satu bagian dari teknik



pembelajaran, siklus belajar diharapkan dapat mengarahkan siswa ke arah tujuan di atas.

Siklus belajar atau dalam penulisan disingkat LC (Learning Cycle) adalah suatu model pembelajaran yang berpusat pada siswa (student centered). Siklus belajar merupakan rangkaian tahap-tahap kegiatan (fase) yang diorganisasi sedemikian rupa sehingga siswa dapat menguasai kompetensi-kompetensi yang harus dicapai dalam pembelajaran dengan jalan berperan aktif. Menurut Karli (2005: 82), siklus belajar adalah suatu teknik pembelajaran dengan mengikuti pola tertentu.

Berdasarkan pengertian para ahli di atas, penulis menyimpulkan bahwa siklus belajar adalah suatu aktifitas pembelajaran yang mengikuti tahapan tertentu untuk memperoleh tujuan dan kompetensi yang telah ditetapkan dengan ciri khas pembelajaran berpusat pada siswa (student centered).

c. Tahapan Siklus belajar

Siklus belajar terdiri atas fase-fase eksplorasi (exploration), pengenalan konsep (concept introduction), dan aplikasi konsep (concept application). (Karplus dan Their dalam Renner et al, 1988).

Pada tahap eksplorasi yang merupakan fase awal dari siklus belajar, siswa diberi kesempatan untuk memanfaatkan panca inderanya semaksimal mungkin dalam berinteraksi dengan lingkungan melalui kegiatan-kegiatan seperti praktikum, menganalisis artikel, mendiskusikan fenomena alam, mengamati fenomena alam atau perilaku sosial, dan lain-lain. Dari kegiatan ini diharapkan timbul ketidakseimbangan dalam struktur mentalnya (cognitive disequilibrium) yang ditandai dengan munculnya pertanyaan-pertanyaan yang mengarah pada berkembangnya daya nalar tingkat tinggi (high level reasoning) yang diawali dengan kata-kata seperti mengapa dan bagaimana (Dasna, 2005, Rahayu, 2005). Munculnya pertanyaan-pertanyaan tersebut sekaligus merupakan indikator kesiapan siswa untuk menempuh fase berikutnya yaitu fase pengenalan konsep.

Dalam tahap ini peran guru hanya sebagai observer, fasilitator, dan motivator. Guru tidak secara langsung terlibat dalam pembelajaran. Yang harus dilakukan guru adalah mempersiapkan untuk mengajukan berbagai pertanyaan yang berguna untuk membantu siswa untuk memahami materi sebagai usaha mencari dan mengumpulkan berbagai informasi, data-data serta fakta-fakta yang diperlukan. Dalam fase ini guru harus berusaha menggali konsepsi awal siswa.

Fase kedua adalah fase Pengenalan Konsep (concept introduction) tahap dimana guru mengumpulkan informasi dari siswa berkaitan dengan pengalaman mereka dalam tahap eksplorasi dengan menggunakan berbagai metode dan media yang tepat. Fase ini bertujuan untuk mengenalkan konsep baru dan sekaligus pemantapan/penjelasan tentang suatu konsep. Pada fase ini diharapkan terjadi proses menuju keseimbangan antara konsep-konsep yang telah dimiliki siswa dengan konsep-konsep yang baru dipelajari melalui kegiatan-kegiatan yang membutuhkan daya nalar seperti menelaah sumber pustaka dan berdiskusi. Pada tahap ini siswa mengenal istilah-istilah yang berkaitan dengan konsep-konsep baru yang sedang dipelajari.



Fase ketiga adalah fase penerapan konsep (concept application), fase dimana guru menyiapkan situasi yang dapat dipecahkan berdasarkan pengalaman eksplorasi dengan pengenalan konsep.

Fase terakhir, yakni aplikasi konsep, siswa diajak menerapkan pemahaman konsepnya melalui kegiatan-kegiatan seperti problem solving (menyelesaikan problem-problem nyata yang berkaitan) atau melakukan percobaan lebih lanjut. Penerapan konsep dapat meningkatkan pemahaman konsep dan motivasi belajar, karena siswa mengetahui penerapan nyata dari konsep yang mereka pelajari.

d. Implementasi Siklus belajar dalam Pembelajaran

Implementasi siklus belajar dalam pembelajaran menempatkan guru sebagai fasilitator yang mengelola berlangsungnya fase-fase tersebut mulai dari perencanaan (terutama pengembangan perangkat pembelajaran), pelaksanaan (terutama pemberian pertanyaan-pertanyaan arahan dan proses pembimbingan) sampai evaluasi.

Efektifitas implementasi siklus belajar biasanya diukur melalui observasi proses dan pemberian tes. Jika ternyata hasil dan kualitas pembelajaran tersebut ternyata belum memuaskan, maka dapat dilakukan siklus berikutnya yang pelaksanaannya harus lebih baik dibanding siklus sebelumnya dengan cara mengantisipasi kelemahan-kelemahan siklus sebelumnya sampai mencapai hasil yang maksimal dan memuaskan.

Implementasi/penerapan siklus belajar dalam pembelajaran sesuai dengan pandangan konstruktivis adalah sebagai berikut :

- 1) Siswa belajar secara aktif. Siswa mempelajari materi secara bermakna dengan bekerja dan berpikir. Pengetahuan dikonstruksi dari pengalaman siswa.
- 2) Informasi baru dikaitkan dengan skema yang telah dimiliki siswa. Informasi baru yang dimiliki siswa berasal dari interpretasi individu.
- 3) Orientasi pembelajaran adalah investigasi dan penemuan yang merupakan pemecahan masalah. (Hudojo, 2001)

Dengan demikian proses pembelajaran bukan lagi sekedar transfer pengetahuan dari guru ke siswa, seperti dalam falsafah behaviorisme, tetapi merupakan proses pemerolehan konsep yang berorientasi pada keterlibatan siswa secara aktif dan langsung. Proses pembelajaran demikian akan lebih bermakna dan menjadikan skema dalam diri siswa menjadi pengetahuan fungsional yang setiap saat dapat diorganisasi oleh siswa untuk menyelesaikan masalah-masalah yang dihadapi.

Hasil-hasil penelitian di perguruan tinggi dan sekolah menengah tentang implementasi siklus belajar dalam pembelajaran sains menunjukkan keberhasilan model ini dalam meningkatkan kualitas proses dan hasil belajar siswa (Budiasih dan Widarti, 2004; Fajaroh dan Dasna, 2004). Marek dan Methven (dalam Iskandar, 2005) menyatakan bahwa siswa yang gurunya mengimplementasikan siklus belajar mempunyai keterampilan menjelaskan yang lebih baik daripada siswa yang gurunya menerapkan metode ekspositori. Cohen dan Clough (dalam Soebagio, 2000) menyatakan bahwa siklus belajar merupakan strategi jitu bagi pembelajaran di



sekolah menengah karena dapat dilakukan secara luwes dan memenuhi kebutuhan nyata guru dan siswa.

e. Kelebihan dan Kelemahan Siklus Belajar

Dilihat dari dimensi guru penerapan teknik siklus belajar ini adalah memperluas wawasan dan meningkatkan kreatifitas guru dalam merancang kegiatan pembelajaran.

Sedangkan ditinjau dari dimensi siswa, penerapan teknik siklus belajar ini memberi berbagai keuntungan sebagai berikut:

- 1) meningkatkan motivasi dan kreatifitas belajar siswa karena siswa dilibatkan secara aktif dalam proses pembelajaran.
 - 2) membantu mengembangkan sikap ilmiah siswa.
 - 3) pembelajaran yang dilaksanakan akan menjadi lebih bermakna.
- Adapun kekurangan penerapan teknik siklus belajar adalah sebagai berikut :
- 1) efektifitas pembelajaran rendah jika guru kurang menguasai materi dan langkah-langkah pembelajaran.
 - 2) menuntut kesungguhan dan kreativitas guru dalam merancang dan melaksanakan proses pembelajaran.
 - 3) memerlukan pengelolaan kelas yang lebih terencana dan terorganisasi.
 - 4) memerlukan waktu dan tenaga yang lebih banyak dalam menyusun rencana dan melaksanakan pembelajaran. (Soebagio, 2000).

Langkah-langkah di atas secara operasional diuraikan sebagai berikut.

- 1) Mengkaji teori menulis khususnya menulis laporan ilmiah, mengkaji teori teknik khususnya teknik pembelajaran, dan mengkaji permasalahan-permasalahan dalam pembelajaran menulis
- 2) Menyusun model pembelajaran menulis laporan ilmiah berbasis kecakapan vokasional dengan menggunakan teknik siklus belajar, selanjutnya mengujicobakan pada kelas penelitian
- 3) Melakukan analisis hasil belajar dengan menggunakan tes akhir
- 4) Menyusun model pembelajaran menulis laporan ilmiah berbasis kecakapan voaksional dengan menggunakan teknik siklus belajar

Fase-fase Siklus Belajar

1. Fase Pendahuluan (Engagement)

Kegiatan pada fase ini bertujuan untuk mendapatkan perhatian siswa, mendorong kemampuan berpikir, membantu mereka mengakses pengetahuan awal yang telah dimilikinya. Timbulnya rasa ingin tahu siswa tentang tema atau topik yang akan dipelajari dengan memberikan pertanyaan-pertanyaan kepada siswa tentang fakta/fenomena yang berhubungan dengan materi yang akan dipelajari.

2. Fase Eksplorasi (Exploration)

Pada fase ini siswa diberi kesempatan untuk bekerja baik secara mandiri maupun kelompok tanpa instruksi secara langsung dari guru. Siswa bekerja memanipulasi suatu objek, melakukan percobaan (secara ilmiah), melakukan pengamatan,



mengumpulkan data, sampai pada membuat suatu kesimpulan dari percobaan yang dilakukan.

Guru sebagai fasilitator membantu siswa agar bekerja pada ruang lingkup permasalahan (hipotesis yang dibuat sebelumnya). Sesuai dengan teori Piaget, kegiatan eksplorasi siswa diharapkan mengalami ketakseimbangan kognitif.

3. Fase Penjelasan (Explanation)

Kegiatan pada fase ini bertujuan untuk melengkapi, menyempurnakan, dan mengembangkan konsep yang diperoleh siswa. Guru menjelaskan konsep yang dipahaminya dengan kata-katanya sendiri, menunjukkan contoh-contoh yang berhubungan dengan konsep untuk melengkapi penjelasannya, serta bisa memperkenalkan istilah-istilah baru yang belum diketahui siswa. Pada kegiatan yang berhubungan dengan percobaan, guru dapat memperdalam hubungan antar variabel atau kesimpulan yang diperoleh siswa. Sehingga, siswa dapat meningkatkan pemahaman konsep yang baru diperolehnya.

4. Fase Penerapan Konsep (Elaboration)

Kegiatan belajar ini mengarahkan siswa menerapkan konsep-konsep yang telah dipahami dan keterampilan yang dimiliki pada situasi baru. Kegiatan fase ini bertujuan untuk meningkatkan pemahaman siswa tentang apa yang telah mereka ketahui, sehingga siswa dapat melakukan akomodasi melalui hubungan antar konsep dan pemahaman siswa menjadi lebih mantap.

5. Fase Evaluasi (Evaluation)

Ada dua hal yang ingin diketahui pada kegiatan belajar ini yaitu pengalaman belajar yang telah diperoleh siswa dan refleksi untuk melakukan siklus lebih lanjut yaitu untuk pembelajaran pada konsep berikutnya.

METHOD

Tujuan utama penelitian ini adalah mengetahui keefektifan penerapan teknik siklus belajar terhadap peningkatan kemampuan menulis teks eksposisi. Dengan demikian metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah eksperimen dengan rancangan penelitian Preetest-Posttest With Control Group Design yaitu memberikan suatu perlakuan kepada subjek penelitian dan dibandingkan dengan kelas kontrol yang digambarkan sebagai berikut:

Tabel 3.1
Desain Penelitian

Kelompok	Pretest	Perlakuan	Post test
A	01	T	02
B	01	-	02

(Fraenkel & Wallen, 1990; 122)

Keterangan :

A = Kelompok eksperimen

B = Kelompok kontrol



- 01 = Pretest dimaksudkan untuk mengetahui kemampuan awal dan siswa tentang kemampuan menulis teks eksposisi
- T = Setelah ada gambaran kemampuan menulis siswa kepada subjek penelitian diberi perlakuan berupa pembelajaran berbasis masalah dengan menggunakan teknik siklus belajar
- 02 = Posttest dilakukan setelah proses pembelajaran itu selesai dan ini dimaksudkan untuk mengetahui hasil setelah dilakukan pembelajaran.

Langkah-langkah penelitian sebagai berikut:

- a. Memilih sebuah subjek penelitian yaitu kelas X Administrasi 1 dan Administrasi 2 SMK Profita Bandung
- b. Menyusun kisi-kisi yang dikembangkan dalam instrumen pre test dan post test.
- c. Mengujicobakan instrument pre test pada kelas uji coba kelas X Administrasi 1 dan Administrasi 2 SMK Profita Bandung
- d. Menganalisis data hasil pre test untuk menguji apakah instrument valid dan reliabel.
- e. Melaksanakan pembelajaran menulis teks eksposisi dengan menggunakan teknik siklus belajar pada kelas X Administrasi 1 dan Administrasi 2 SMK Profita Bandung.
- f. Memberikan post test pada kelas X Administrasi 1 dan Administrasi 2 SMK Profita Bandung.
- g. Menganalisis data post test pada kelas X Administrasi 1 dan Administrasi 2 SMK Profita Bandung.
- h. Mengolah data prost test

Dengan demikian hasil perlakuan dapat diketahui lebih akurat. Untuk menghilangkan bias dari hasil penelitian, maka pengukuran awal dan pengukuran akhir dilakukan pada setiap pertemuan pembelajaran.

A. Teknik Penelitian

1) Teknik Pengumpulan Data

Untuk mendapat data dari responden, diperlukan adanya teknik pengumpulan data. Pengumpulan data merupakan pekerjaan inti dan penting dalam melakukan penelitian.

Teknik pengumpulan data yang penulis gunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

a) Teknik Tes

Teknik tes digunakan untuk mengetahui dan mengukur kemampuan peserta didik dalam menulis teks eksposisi dengan menggunakan teknik siklus belajar. Teknik pengumpulan data melalui tes pelaksanaannya meliputi dua tahap, yaitu pretes dan postes kelas eksperimen.

b) Observasi

Observasi digunakan untuk mendapatkan informasi tentang kualitas pembelajaran menulis teks eksposisi dengan menggunakan teknik siklus belajar. Teknik penelitian



dengan cara mengadakan pengamatan secara langsung terhadap keseluruhan objek yang sedang diteliti.

c) Angket

Angket yang digunakan dalam penelitian ini yaitu angket respon peserta didik. Angket digunakan untuk mengukur sikap dan tanggapan peserta didik mengenai menulis teks eksposisi serta pembelajaran dengan menggunakan siklus belajar.

d) Wawancara

Wawancara digunakan sebagai informasi penunjang pelaksanaan dan kemampuan menulis teks eksposisi peserta didik. Wawancara ditujukan kepada guru bidang studi.

2) Teknik Pengolahan Data

Alat pengumpul data sebagai instrumen penelitian yang akan digunakan terlebih dahulu diujicobakan kepada kelas yang telah mempelajari materi tersebut dengan tujuan untuk mendapatkan alat ukur yang valid dan reliabel, serta daya pembedanya.

Perhitungan reliabilitas instrument dalam penelitian ini dilakukan dengan menggunakan rumus product moment Pearson. Untuk mencari reliabilitas seluruh tes, digunakan rumus Spearman-Brown yang pada prinsipnya adalah menghitung koefisien korelasi diantara kedua belah koefisien.

Pengolahan data kuantitatif yang diperoleh dari hasil tes dengan menggunakan program SPSS 19 for windows. Selanjutnya data diolah dengan menggunakan uji statistik terhadap hasil data pretes, postes, serta indeks gain (normalized gain). Perhitungan Indeks gain menggunakan rumus dari Meltzer (Barka dalam Khususwanto, 2008:49), yaitu:

$$g = \frac{\text{skor posttest} - \text{skor pretest}}{\text{skor maksimum} - \text{skor pretest}}$$

Sedangkan untuk kriteria rendah, sedang dan tinggi menggunakan kriteria Hake (Barka dalam Khususwanto, 2008:49), yaitu sebagai berikut:

Indeks gain < 0.30 : rendah

0.30 ≤ indeks gain ≤ 0.70 : sedang

Indeks Gain > 0.70 : tinggi

Berikut ini langkah-langkah pengujian data pretes, postes, serta indeks gain yaitu sebagai berikut:

a. Uji Normalitas

Uji normalitas digunakan untuk mengetahui data yang berasal dari dua kelas yang harus berdistribusi normal.

b) Uji Homogenitas

Uji homogenitas digunakan untuk mengukur variansi data yang homogen.

c) Apabila data yang diolah berdistribusi normal dan homogen, maka selanjutnya pengujian hipotesis dilakukan dengan menggunakan uji t.

d) Apabila data yang diolah berdistribusi normal tetapi tidak homogen, maka selanjutnya pengujian hipotesis dilakukan dengan menggunakan uji t.



e) Apabila salah satu atau kedua data yang diolah tidak berdistribusi normal, maka selanjutnya tidak digunakan uji homogenitas sedangkan untuk pengujian hipotesis digunakan uji statistik non parametrik uji Mann-Whitney.

Penilaian untuk kemampuan menulis teks eksposisi peneliti merujuk pada penggabungan model penilaian program ELS Composition Profile (Jacobs, Holly L, dkk., 1981) serta Emilia (2012:104-105) yaitu:

Tabel 2
Aspek Penilaian Kemampuan Menulis Teks Eksposisi

No	Aspek yang dinilai	Skala Skor
1	Isi Teks Eksposisi	4 – 1
2	Struktur Organisasi Teks Eksposisi	4 – 1
3	Kosakata	4 – 1
4	Karakteristik Bahasa Teks Eksposisi	4 – 1
5	Penulisan	4 – 1
6	Fakta, data, atau contoh dalam teks eksposisi	4 – 1
	Jumlah	24

B. Populasi dan Sampel

1) Populasi

Populasi dalam penelitian ini adalah data seluruh hasil menulis teks eksposisi dengan menggunakan teknik siklus belajar peserta didik kelas X SMK Profita Bandung

2) Sampel

Jumlah kelas X yang dijadikan sampel penelitian ini sebanyak 1 kelas yaitu kelas Administrasi SMK Profita Bandung yang berjumlah 48 peserta didik.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Data Hasil Pretes dan Postes

Berikut ini rekapitulasi hasil pretes dan postes kelas kontrol beserta selisih hasil pretes dan postes.

Tabel 4.1
Hasil Pretes dan Postes Kelas Kontrol

NO	NAMA	NILAI PRETES	NILAI POSTES	SELISIH
1.	Alda Rena Nursinta	17	19	2
2.	Amelia Sari	16	18	2
3.	Annisa Firdaus	14	17	3



4.	Aryanti	13	18	5
5.	Astri Kartika Sari	13	22	9
6.	Dela Wijayanti	10	24	14
7.	Dian Eka Rahma W.	9	22	13
8.	Dini Ramdiani	12	23	11
9.	Dwi Murni	12	23	11
10.	Elisa Lestari	9	20	11
11.	Elsi Nofianti	17	24	7
12.	Erlin Rahma Yanti	15	23	8
13.	Erni Khasanah	11	24	13
14.	Fina Putri Shayna	11	24	13
15.	Fitri Handayani	14	17	3
16.	Indri Septiaeni F.	12	23	11
17.	Kartika Nur Octaviani	13	16	3
18.	Linda Permata Sari	12	17	5
19.	Mustika Putri M.	12	22	10
20.	Ninik Sri Lestari F.	12	15	3
21.	Nita Aryanti	9	16	7
JUMLAH		391	240	151

Berikut ini rekapitulasi hasil pretes dan postes kelas eksperimen beserta selisih hasil pretes dan postes.

Tabel 4.2
Hasil Pretes dan Postes Kelas Eksperimen

NO	NAMA	NILAI PRETES	NILAI POSTES	SELISIH
1.	Novia Oktaviani Putri	10	17	7
2.	Nunung Masitoh	13	19	6
3.	Nur Siti Mariam T.	12	19	7
4.	Paridah	14	20	6
5.	Pitri Kurotulani	9	19	10
6.	Putri Widiya Astuti	13	20	7
7.	Qiva Yustika N.P	12	15	3
8.	Reditha Febriliani	9	18	9
9.	Saeful Muklis	9	19	10
10.	Shella Nopiani	9	16	7
11.	Sinta Megasari	11	24	13
12.	Sri Paramudita F.	17	23	6
13.	Sri Sulistiani	11	16	5
14.	Tri Gunawan	7	19	12
15.	Tri Nur Anisa	7	15	8
16.	Vanesha Fitri Yulistiani	12	15	3



17.	Vera Syarifatul I.T	16	23	7
18.	Verra Yolanda	14	24	10
19.	Viollyta Cristty	12	20	8
20.	Yeni Rohaya	11	12	1
21.	Yuni Kartika	12	18	6
JUMLAH		427	263	164

Secara deskriptif hasil penelitian kelas eksperimen menunjukkan peningkatan yang cukup baik dibandingkan dengan kelas kontrol yaitu jumlah selisih kelas kontrol adalah 151 sedangkan kelas eksperimen yaitu 164.

Pembahasan Hasil Penelitian

Pada bagian pendahuluan telah disampaikan beberapa rumusan masalah. Untuk menjawab permasalahan tersebut akan dianalisis peningkatan kemampuan menulis teks eksposisi siswa yang memperoleh pembelajaran menggunakan teknik siklus belajar dengan siswa yang memperoleh pembelajaran ekspositori.

Data yang dianalisis ada empat macam yaitu: (1) data kemampuan menulis teks eksposisi; (2) data Gain ternormalisasi. Data-data tersebut diperoleh dari pretes dan postes. Pretes diadakan sebelum pembelajaran diberikan, dengan maksud untuk mengetahui kemampuan awal kedua kelompok tersebut. Sedangkan peningkatan kemampuan menulis teks eksposisi siswa pada kelas eksperimen dan kelas kontrol dilihat dari skor gain yang diformulasikan oleh Meltzer (Kurniawan, 2010:114) yang ditinjau berdasarkan kategori kemampuan siswa. Kemampuan awal dan kemampuan akhir yang dimaksud adalah kemampuan menulis teks eksposisi.

Pengolahan data dilakukan dengan menggunakan aplikasi Minitab 14 dan Mricrosoft Excel. Berikut ini uraian data hasil penelitian dan pembahasan.

Tabel 4.1

Rekapitulasi Statistik Deskriptif Skor Kemampuan Menulis Teks Eksposisi

Variabel		Kelas Eksperimen			Kelas Ekspositori		
		Pretes	Postes	N-Gain	Pretes	Postes	N-Gain
Kemampuan Menulis Teks Eksposisi	N	21	21	21	21	21	21
	$\bar{X}$	12.52	20.33	7.81	11.43	18.62	7.19
	Std. Dev.	2.38	3.18	4.14	2.62	3.19	2.91

2

Data dalam penelitian ini diperoleh dari skor pretes dan postes terhadap pembelajaran teks menulis eksposisi. Skor pretes digunakan untuk mengetahui kemampuan siswa sebelum mendapat perlakuan, sedangkan untuk melihat peningkatan yang diperoleh dari selisih antara pretes dan postes serta skor ideal kemampuan menulis teks eksposisi siswa yang dinyatakan dalam skor gain ternormalisasi.



Berdasarkan Tabel 4.1 memperlihatkan bahwa rata-rata skor kemampuan menulis teks eksposisi siswa kelas eksperimen sebelum pembelajaran lebih besar dibandingkan dengan siswa kelas kontrol, yaitu rata-rata skor kelas eksperimen 12.52 sedangkan rata-rata skor kelas kontrol 11.43. Perbedaannya sekitar 1.09, ini menunjukkan adanya perbedaan pada kemampuan awal.

Sedangkan setelah pembelajaran dilaksanakan rata-rata skor kemampuan menulis teks eksposisi siswa kelas eksperimen yaitu 20.33 dan standar deviasinya 3.18. Sementara itu rata-rata skor postes kelas kontrol yaitu 18.62 dengan standar deviasinya 3.18. Berdasarkan standar deviasi skor postes kelas eksperimen dan kelas kontrol, dapat dilihat bahwa penyebaran kemampuan menulis eksposisi setelah pembelajaran untuk kelas eksperimen lebih baik daripada kelas kontrol.

6 Selanjutnya akan dilakukan analisis pada data pretes dan postes untuk mengetahui kemampuan awal dan akhir siswa kelas eksperimen dan siswa kelas kontrol. Kemudian dilanjutkan dengan menganalisis gain ternormalisasi kelas eksperimen dan kelas kontrol untuk memastikan apakah peningkatan kemampuan menulis teks eksposisi kedua kelas tersebut berbeda secara signifikan atau tidak. Untuk melihat uji rata-rata, terlebih dahulu dilakukan uji normalitas dan uji homogenitas dengan derajat signifikansi setiap uji sebesar 0,05 atau tingkat kepercayaan sebesar 95%.

Hasil Pretes Kemampuan Menulis Teks Eksposisi

Untuk mengetahui bahwa kemampuan awal antara kelas eksperimen dan kelas kontrol tidak terdapat perbedaan yang signifikan, maka dilakukan analisis uji kesamaan rata-rata hasil pretes. Langkah-langkah yang harus dilakukan untuk uji kesamaan rata-rata terlebih dahulu dengan melakukan uji normalitas sebaran data dan homogenitas varians. Karena data memenuhi syarat normalitas dan homogenitas, maka uji kesamaan rata-rata menggunakan Uji- t.

Pengujian normalitas skor pretes untuk kemampuan menulis teks eksposisi dihitung dengan uji statistik Kolmogorof-Smirnov, dengan menggunakan program Minitab-14. Hipotesis statistik yang akan diuji pada masing-masing data pretes siswa yang memperoleh pembelajaran teknik siklus belajar dan siswa yang memperoleh pembelajaran konvensional adalah sebagai berikut:

H₀ : sampel berasal dari populasi berdistribusi normal

H₁ : sampel berasal dari populasi yang tidak berdistribusi normal Kriteria pengujian, jika P-Value > 0,05 maka H₀ diterima
jika P-Value ≤ 0,05 maka H₀ ditolak

Setelah dianalisis dengan menggunakan Minitab-14 diperoleh hasil pada Gambar 4.1 dan 4.2.

6

Tabel 4.2

Hasil Uji Normalitas Data Pretes Kemampuan Menulis Teks Eksposisi

Kelas Sampel	N	$\bar{x}$	S	P-Value	Interpretasi
Eksperimen	21	12.52	2.38	>0.150	H ₀ diterima



Kontrol	21	11.43	2.62	>0.150	H_0 diterima
---------	----	-------	------	--------	----------------

(Sumber : Output Minitab 14)

Berdasarkan Tabel 4.2, kelas eksperimen dan kelas kontrol memiliki P-Value yang sama yaitu > 0.150 . P-Value kedua kelompok tersebut memenuhi kriteria P-Value > 0.05 , ini berarti hipotesis nol diterima. Jadi kedua kelompok berasal dari populasi yang berdistribusi normal.

Tabel 4.3
Hasil Uji Homogenitas Varians Kemampuan Pemahaman

Kelas Sampel	N	$\bar{x}$	S^2	P-Value	Interpretasi
Eksperimen	21	12.52	2.38	0.67	H_0 diterima
Kontrol	21	11.43	2.62		

(Sumber : Output Minitab 14 dan Microsoft Excel 2007)

Berdasarkan Tabel 4.3 diperoleh P-Value kedua kelompok adalah 0.67 dimana memenuhi kriteria P-Value > 0.05 , ini berarti hipotesis nol diterima. Jadi Varians populasi skor kedua kelas homogen.

Tabel 4.4
Hasil Uji t Pretes Kemampuan Pemahaman

Kelas Sampel	N	$\bar{x}$	Sd	P-Value	Interpretasi
Eksperimen	21	12.52	2.38	0.16	H_0 diterima
Kontrol	21	11.43	2.62		

(Sumber : Output Minitab 14)

Berdasarkan Tabel 4.6 diperoleh P-Value adalah 0.16 dimana memenuhi kriteria P-Value ≥ 0.05 , ini berarti hipotesis nol diterima. Jadi, kemampuan menulis teks eksposisi siswa yang pembelajarannya menggunakan teknik siklus belajar tidak berbeda secara signifikan dengan yang pembelajarannya menggunakan Ekspositori.

Hasil Postes Kemampuan Menulis Teks Eksposisi

Pengujian normalitas skor postes untuk kemampuan menulis teks eksposisi dihitung dengan uji statistik Kolmogorof-Smirnov, dengan menggunakan program Minitab-14. Hipotesis statistik yang akan diuji pada masing-masing data pretes siswa yang memperoleh pembelajar teknik siklus belajar dan siswa yang memperoleh pembelajaran konvensional adalah sebagai berikut:

H_0 : sampel berasal dari populasi berdistribusi normal

H_1 : sampel berasal dari populasi yang tidak berdistribusi normal

Kriteria pengujian,

jika P-Value $> 0,05$ maka H_0 diterima

jika P-Value $\leq 0,05$ maka H_0 ditolak



Setelah dianalisis dengan menggunakan Minitab-14 diperoleh hasil pada Gambar 4.3 dan 4.4.

Tabel 4.5
Hasil Uji Normalitas Data Postes Kemampuan Pemahaman

Kelas Sampel	N	$\bar{x}$	S	P-Value	Interpretasi
Eksperimen	21	20.33	3.18	>0.150	H_0 diterima
Kontrol	21	18.62	3.18	>0.150	H_0 diterima

(Sumber : Output Minitab 14)

Berdasarkan Tabel 4.5, kelas eksperimen dan kelas kontrol memiliki P-Value yang sama yaitu >0.150. P-Value kedua kelompok tersebut memenuhi kriteria P-Value>0.05, ini berarti hipotesis nol diterima. Jadi kedua kelompok berasal dari populasi yang berdistribusi normal.

Karena kedua kelompok berasal dari populasi yang berdistribusi normal maka menggunakan uji parametrik, selanjutnya menggunakan uji homogenitas varians kedua kelompok sampel menggunakan Minitab 14.

Tabel 4.9
Hasil Uji Homogenitas Varians Kemampuan Pemahaman

Kelas Sampel	N	$\bar{x}$	S^2	P-Value	Interpretasi
Eksperimen	21	20.33	3.18	0.99	H_0 diterima
Kontrol	21	18.62	3.18		

(Sumber : Output Minitab 14 dan Microsoft Excel 2007)

Berdasarkan Tabel 4.11 diperoleh P-Value dari kedua kelompok adalah 0.52 dimana memenuhi kriteria P-Value>0.05, ini berarti hipotesis nol diterima. Jadi Varians populasi skor kedua kelas homogen.

Tabel 4.6
Hasil Uji t Postes Kemampuan Menulis Teks Eksposisi

Kelas Sampel	N	$\bar{x}$	Sd	P-Value	Interpretasi
Eksperimen	37	9.89	2,71	0.04	H_0 ditolak
Kontrol	37	9.32	2,41		

(Sumber : Output Minitab 14)

Berdasarkan Tabel 4.6 diperoleh P-Value adalah 0.04 dimana memenuhi kriteria P-Value<0.05, ini berarti hipotesis nol ditolak. Jadi, kemampuan menulis teks eksposisi



siswa yang pembelajarannya menggunakan teknik siklus belajar lebih baik secara signifikan daripada yang pembelajarannya menggunakan cara konvensional.

Hasil N-Gain Kemampuan Menulis Teks Eksposisi

Pengujian normalitas skor gain ternormalisasi kemampuan menulis teks eksposisi dihitung dengan uji statistik Kolmogorof-Smirnov, dengan menggunakan program Minitab-14. Hipotesis statistik yang akan diuji pada masing-masing data pretes dan postes siswa yang memperoleh pembelajaran teknik siklus belajar dan siswa yang memperoleh pembelajaran konvensional adalah sebagai berikut:

H₀ : sampel berasal dari populasi berdistribusi normal

H₁ : sampel berasal dari populasi yang tidak berdistribusi normal

Kriteria pengujian,

jika P-Value > 0,05 maka H₀ diterima

jika P-Value ≤ 0,05 maka H₀ ditolak

Setelah dianalisis dengan menggunakan Minitab-14 diperoleh hasil pada Gambar 4.5 dan 4.6.

Tabel 4.7

Hasil Uji Normalitas Data Gain Ternormalisasi Kemampuan Menulis Teks Eksposisi

Kelas Sampel	N	$\bar{x}$	S	P-Value	Interpretasi
Eksperimen	21	7.81	4.14	>0.150	H ₀ diterima
Kontrol	21	7.19	2.90	>0.150	H ₀ diterima

(Sumber : Output Minitab 14)

Berdasarkan Tabel 4.7, kelas eksperimen dan kelas kontrol memiliki nilai P-Value yang sama yaitu P-Value > 0,150. P-Value kelas eksperimen dan kelas kontrol memenuhi kriteria P-Value > 0,05, ini berarti hipotesis nol kedua kelompok diterima.

Tabel 4.16

Hasil Uji Homogenitas Varians Gain Ternormalisasi Kemampuan Menulis Teks Eksposisi

Kelas Sampel	N	$\bar{x}$	S ²	P-Value	Interpretasi
Eksperimen	21	7.81	4.14	0.12	H ₀ diterima
Kontrol	21	7.19	2.90		

(Sumber : Output Minitab 14 dan Microsoft Excel 2007)

Berdasarkan Tabel 4.18 diperoleh P-Value dari kedua kelompok adalah 0.12 dimana memenuhi kriteria P-Value > 0.05, ini berarti hipotesis nol diterima. Jadi Varians populasi skor kedua kelas homogen.

Tabel 4.17

Hasil Uji t Gain Ternormalisasi Kemampuan Menulis Teks Eksposisi



Kelas Sampel	N	$\bar{x}$	Sd	P-Value	Interpretasi
Eksperimen	21	7.81	4.14	0.29	H_0 diterima
Kontrol	21	7.19	2.90		

(Sumber : Output Minitab 14)

Berdasarkan Tabel 4.19 hasil perhitungan P-Value 0.29. Karena P-Value > 0.05 maka H_0 diterima, artinya peningkatan kemampuan menulis teks eksposisi siswa yang pembelajarannya menggunakan teknik siklus belajar tidak lebih baik atau sama dengan secara signifikan dengan yang pembelajarannya menggunakan cara konvensional.

Pembahasan Hasil Analisis Data

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui peningkatan kemampuan menulis teks eksposisi antara siswa yang pembelajarannya menggunakan teknik siklus belajar dengan siswa yang memperoleh pembelajaran ekspositori.

Hasil analisis data yang dikemukakan pada bagian sebelumnya, rerata hasil pretes kelas eksperimen dan kelompok kontrol untuk kemampuan pemahaman berturut-turut adalah 12.52 dan 11.43.

Dari hasil penelitian yang sudah dilakukan dibandingkan dengan pembelajaran dengan ekspositori, pembelajaran yang menggunakan teknik siklus belajar menunjukkan peran yang berarti dalam meningkatkan kemampuan menulis teks eksposisi.

Peneliti meminta siswa bebas menentukan langkah-langkah penyelesaian soal yang tepat. Masing-masing anggota kelompok tidak harus memiliki jawaban yang sama, apalagi dalam penulisan alasan, penjelasan, atau pendapat, setiap kelompok harus memiliki jawaban masing-masing.

Setiap kelompok diarahkan untuk dapat mengukur sendiri kelayakan kebenaran solusi yang mereka peroleh dan menuliskan setiap jawaban mereka. Setelah mereka yakin dengan solusi yang didapatkan, barulah setiap kelompok memberikan hasil jawaban mereka kepada peneliti. Kemudian peneliti memberikan kesempatan kepada setiap kelompok untuk mempresentasikan jawaban mereka di depan kelas. Dalam teknik siklus belajar, peneliti tidak memberikan penilaian secara sepihak terhadap jawaban setiap kelompok, namun peneliti bersama-sama dengan siswa membahas solusi yang berbeda dan memilih solusi mana yang paling efektif untuk menyelesaikan masalah tersebut.

Hasil penelitian yang dikemukakan pada bagian sebelumnya, rerata data postes kelas eksperimen dan kelas kontrol untuk kemampuan pemahaman berturut-turut adalah 20.33 dan 18.62. Terlihat bahwa perbedaan rerata postes tidak terlalu besar, kemampuan menulis teks eksposisi kelas eksperimen lebih baik daripada kelas kontrol.

Hasil analisis data pada bagian sebelumnya diperoleh hasil bahwa rerata data gain ternormalisasi kedua kelompok berturut-turut untuk kemampuan pemahaman adalah

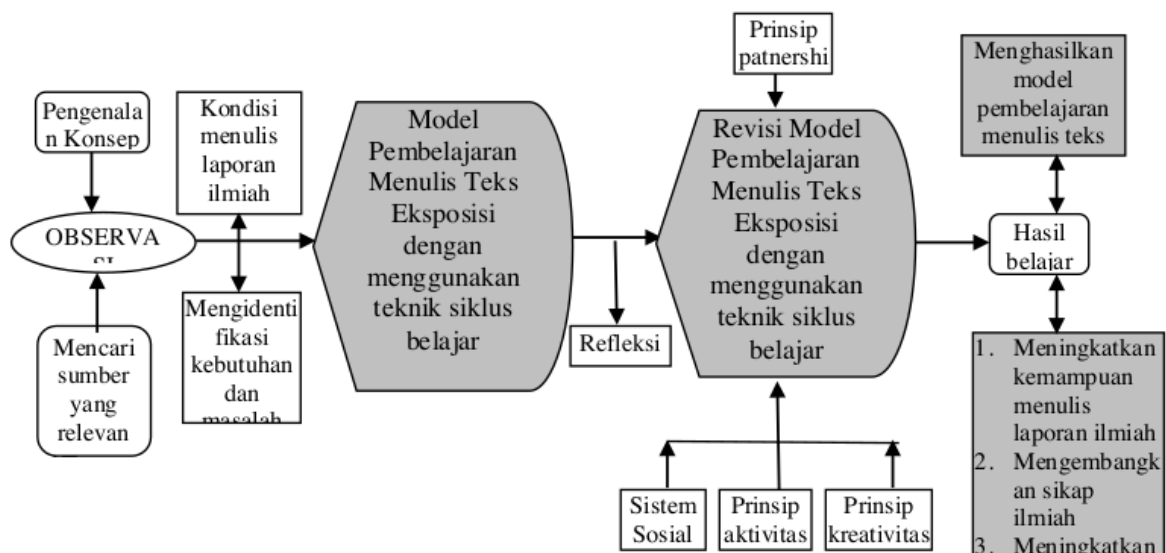


0.68 dan 0.44. Skor gain ternormalisasi pada kelas eksperimen berada dalam kriteria sedang. Sedangkan skor gain ternormalisasi pada kelas kontrol berada dalam kriteria sedang juga. Pada kemampuan menulis teks eksposisi rerata data gain ternormalisasi kedua kelompok berturut-turut adalah 7.81 dan 7.19. Skor gain ternormalisasi pada kelas eksperimen dan kelas kontrol berada dalam kriteria sedang. Sedangkan skor gain ternormalisasi pada kelas kontrol berada dalam kriteria sedang juga. Dari hasil analisis data tersebut, "Peningkatan kemampuan menulis teks eksposisi siswa, yang pembelajarannya menggunakan teknik siklus belajar lebih baik daripada yang pembelajarannya menggunakan ekspositori".

Hasil analisis data penelitian diketahui bahwa pembelajaran dengan menggunakan teknik siklus belajar memiliki pengaruh terhadap kemampuan menulis teks eksposisi siswa. Hal ini ditunjukkan dengan adanya perbedaan rata-rata skor kemampuan menulis teks eksposisi yang diperoleh siswa pada kelas eksperimen dan kelas kontrol sesudah dilakukan pembelajaran. Setelah diberikan perlakuan pada siswa kelas eksperimen dengan teknik siklus belajar dan kelas kontrol dengan pembelajaran ekspositori, hasil analisis yang diperoleh ternyata mendukung hipotesis yang menyatakan bahwa: (1) Kemampuan menulis teks eksposisi siswa yang pembelajarannya dengan teknik siklus belajar lebih baik daripada yang menggunakan ekspositori; (2) Peningkatan kemampuan menulis teks eksposisi siswa yang pembelajarannya dengan teknik siklus belajar lebih baik daripada yang menggunakan ekspositori.

Pada efektifitas teknik siklus belajar menulis teks eksposisi siswa untuk kelas eksperimen reratanya adalah 20.33. Berdasarkan hasil analisis data penelitian, diketahui bahwa pembelajaran dengan menggunakan teknik siklus belajar memiliki pengaruh terhadap efektifitas menulis teks eksposisi siswa. Hal ini ditunjukkan dengan adanya perbedaan rata-rata skor postes yang diperoleh siswa pada kelas eksperimen dan kelas kontrol diakhir pembelajaran. Hasil analisis yang diperoleh ternyata mendukung hipotesis yang menyatakan bahwa teknik siklus belajar efektif digunakan dalam pembelajaran menulis teks eksposisi pada peserta didik kelas X SMK Profita Bandung.

Model Alternatif Pembelajaran Menulis Teks Eksposisi dengan Menggunakan Teknik Siklus Belajar





Pengembangan Model Pembelajaran Menulis Teks Eksposisi dengan Menggunakan Teknik Siklus Belajar

Sintaks

Tahap-tahap siklus belajar menurut Carin (1996:87) terdiri atas fase-fase eksplorasi (exploration), pengenalan konsep (concept introduction), dan aplikasi konsep (concept application). (Karplus dan Their dalam Renner et al, 1988). Sedangkan Throwbridge (Karplus R, 1975;79) membagi tahap siklus belajar dalam 5 tahap yang dikenal dengan 5E yaitu : (1) angagement (menarik perhatian/minat), (2) exploration (penyelidikan), (3) explanation (penjelasan/ pengenalan), (4) elaboration (elaborasi/ perluasan), (5) evaluation (evaluasi).

Berikut ini merupakan tahap pembelajaran menulis teks eksposisi dengan menggunakan teknik siklus belajar. Tahap pertama, memberikan tes awal terhadap subjek penelitian dengan tujuan untuk memperoleh data mengenai kemampuan siswa menulis teks eksposisi. Tahap kedua, pengukuran kemampuan awal siswa tentang menulis teks eksposisi. Hasil pengukuran ini digunakan sebagai kemampuan awal siswa dalam menulis teks eksposisi sebelum diperlakukan dengan model pembelajaran siklus belajar untuk kelompok eksperimen dan model pembelajaran ekspositori untuk kelompok kontrol. Kemampuan awal siswa ini dibandingkan dengan hasil pengukuran akhir setelah proses belajar mengajar dengan menggunakan model pembelajaran siklus belajar dan model pembelajaran ekspositori. Tahap ketiga, melaksanakan pembelajaran menulis teks eksposisi dengan menggunakan model siklus belajar. Kegiatan ini dilakukan oleh satu orang guru, (ekspositori) masing-masing dua kali pertemuan dengan diakhiri tes untuk setiap pertemuan. Dalam langkah ketiga ini juga dilakukan observasi terhadap kualitas proses belajar mengajar menulis teks eksposisi dengan menggunakan model pembelajaran siklus belajar dan model pembelajaran ekspositori. Tahap keempat, yaitu dengan mengadakan diskusi kelompok selanjutnya para siswa melaksanakan praktik. Tahap ini dilakukan pada pertemuan pembelajaran ke-3 dan ke-4. Pada pertemuan ke-3 dan ke-4 guru sudah dapat menguasai proses pembelajaran model siklus belajar dan dapat mengamati kondisi siswa ketika sedang melaksanakan proses pembelajaran. Sehingga guru dapat melaksanakan satu tahapan pembelajaran sebagai perbaikan dari model pembelajaran siklus belajar. Pada tahap ini siswa dilatih untuk berdiskusi dengan kelompoknya, dan setiap individu membuat laporan ilmiah. Peran guru pada tahap ini sebagai motivator, moderator, dan fasilitator. Tahap kelima, guru memberikan tes akhir setelah proses belajar (post tes). Tahap keenam, menyebarkan angket tentang kualitas proses belajar mengajar kepada siswa dan guru kelas eksperimen dan kelas kontrol.



Sistem Sosial

Model pembelajaran menulis teks eksposisi mengacu pada sejumlah prinsip dasar pembelajaran bahasa, terutama prinsip humanisme, konstruktivisme, dan progresivisme. Dalam hal ini disimpulkan bahwa prinsip utama pembelajaran adalah proses keterlibatan siswa dalam pembelajaran dan kebermaknaan bagi diri sendiri maupun kehidupannya. Mereka mengamati, memproses, mengabstraksi, menggeneralisasi, dan mengkontekstualisasi informasi dari lingkungan pembelajaran ke pengetahuan deklaratif, prosedural, dan kondisional, mereka memperoleh pengetahuan tentang bagaimana laporan ilmiah berbasis masalah yang baik itu dan menghasilkan laporan ilmiah sesuai dengan tujuannya.

Prinsip-prinsip Reaksi

Selama kegiatan pembelajaran berlangsung, guru harus selalu menciptakan kondisi yang mendorong siswa untuk aktif berdiskusi, berpraktik, memecahkan masalah, dan saling membantu untuk mencapai tujuan secara bersama-sama. Siswa harus tanggap terhadap tugas dan tanggung jawab yang diberikan baik secara individu maupun kelompok hingga dapat menyelesaikan laporan ilmiah berbasis masalah.

Sistem Penunjang

Sistem Penunjang yang diperlukan yaitu bahan pembelajaran menulis teks eksposisi yang sesuai dengan tingkat pemahaman siswa. Tingkat pemahaman siswa meliputi pemahaman hakekat laporan ilmiah berbasis masalah, tujuan laporan ilmiah berbasis masalah, manfaat laporan ilmiah berbasis masalah, klasifikasi laporan ilmiah berbasis masalah, dan sistematika laporan ilmiah berbasis masalah.

Penerapan

Menulis teks eksposisi dengan menggunakan teknik siklus belajar dilaksanakan untuk kepentingan penelitian. Untuk itu diperlukan pemahaman tentang hakekat laporan ilmiah berbasis masalah. Model ini memerlukan keaktifan siswa dalam mengolah hasil belajarnya, keterlibatan siswa dalam kelompok diskusi adalah untuk kerjasama dan saling membantu dalam mencapai tujuan pembelajaran. Sehingga individu akan lebih mudah dalam praktiknya untuk membuat laporan ilmiah berbasis masalah.

Dampak Instruksional dan Penyerta

Model ini memberikan dampak instruksional yaitu meningkatkan kemampuan siswa pada menulis teks eksposisi berupa pemahaman penyusunan dan pengembangan laporan ilmiah berdasarkan bidang keahlian yang diampu yaitu bidang studi Rekayasa Perangkat Lunak. Sementara itu dampak penyertanya yaitu menumbuhkan kerjasama dan saling membantu dalam menyelesaikan masalah, mendorong berfikir kritis, serta keterbukaan menerima pendapat orang lain.



KESIMPULAN

Hasil analisis data pada bagian sebelumnya diperoleh hasil bahwa rerata data gain ternormalisasi kedua kelompok berturut-turut untuk kemampuan pemahaman adalah 0.68 dan 0.44. Skor gain ternormalisasi pada kelas eksperimen berada dalam kriteria sedang. Sedangkan skor gain ternormalisasi pada kelas kontrol berada dalam kriteria sedang juga. Pada kemampuan menulis teks eksposisi rerata data gain ternormalisasi kedua kelompok berturut-turut adalah 7.81 dan 7.19. Skor gain ternormalisasi pada kelas eksperimen dan kelas kontrol berada dalam kriteria sedang. Sedangkan skor gain ternormalisasi pada kelas kontrol berada dalam kriteria sedang juga. Dari hasil analisis data tersebut, "Peningkatan kemampuan menulis teks eksposisi siswa, yang pembelajarannya menggunakan teknik siklus belajar lebih baik daripada yang pembelajarannya menggunakan ekspositori".

Berdasarkan hasil pengolahan data diperoleh P-Value kedua kelompok adalah 0.67 dimana memenuhi kriteria $P\text{-Value} > 0.05$, ini berarti hipotesis nol diterima. Jadi Varians populasi skor kedua kelas homogen. Setelah uji homogenitas varians maka dilanjutkan dengan uji signifikansi perbedaan dua rerata. Karena kedua kelompok berasal dari populasi yang berdistribusi normal dan varians yang homogen maka pengolahan data pretes dilanjutkan pada uji t. Hipotesis statistik,

Hasil analisis data penelitian diketahui bahwa pembelajaran dengan menggunakan teknik siklus belajar memiliki pengaruh terhadap kemampuan menulis teks eksposisi siswa. Hal ini ditunjukkan dengan adanya perbedaan rata-rata skor kemampuan menulis teks eksposisi yang diperoleh siswa pada kelas eksperimen dan kelas kontrol sesudah dilakukan pembelajaran. Setelah diberikan perlakuan pada siswa kelas eksperimen dengan teknik siklus belajar dan kelas kontrol dengan pembelajaran ekspositori, hasil analisis yang diperoleh ternyata mendukung hipotesis yang menyatakan bahwa: (1) Kemampuan menulis teks eksposisi siswa yang pembelajarannya dengan teknik siklus belajar lebih baik daripada yang menggunakan ekspositori; (2) Peningkatan kemampuan menulis teks eksposisi siswa yang pembelajarannya dengan teknik siklus belajar lebih baik daripada yang menggunakan ekspositori.

Pada efektifitas teknik siklus belajar menulis teks eksposisi siswa untuk kelas eksperimen reratanya adalah 20.33. Berdasarkan hasil analisis data penelitian, diketahui bahwa pembelajaran dengan menggunakan teknik siklus belajar memiliki pengaruh terhadap efektifitas menulis teks eksposisi siswa. Hal ini ditunjukkan dengan adanya perbedaan rata-rata skor postes yang diperoleh siswa pada kelas eksperimen dan kelas kontrol diakhir pembelajaran. Hasil analisis yang diperoleh ternyata mendukung hipotesis yang menyatakan bahwa teknik siklus belajar efektif digunakan dalam pembelajaran menulis teks eksposisi pada peserta didik kelas X SMK Profita Bandung.

UCAPAN TERIMA KASIH

Ucapan terima kasih disampaikan kepada IKIP Siliwangi dan SMKN 2 Cimahi.



Daftar Pustaka

- Akhadiah, Sabarti.I. 2000. Pembinaan Kemampuan Menulis Bahasa Indonesia. Jakarta: Erlangga.
- Aqib, Z. 2006. Penelitian Tindakan Kelas. Bandung: Yrama Widya.
- Brolin. 1989. Life Centered Career Education: A Competency Based Approach Reston VA; The Council for Exeptional Children.
- Carin dan Evan. 1996. Sciencencing: an Involvement Approach Elemen Science Methods. London: Merrill Publishing
- Dasna, I.Wayan.2005. Kajian Implementasi Model Siklus Belajar (Learning Cycle) dalam Pembelajaran Kimia. Makalah Seminar Nasional MIPA dan Pembelajarannya. FMIPA UM – Dirjen Dikti Depdiknas. 5 September 2005.
- DePorter, B. dkk. 2005. Quantum Teaching. Bandung: Kaifa
- Djuharie, O.S. 2001. Pedoman penulisan skripsi, tesis, disertasi. Bandung: Yrama Widya
- Emilia, Emi. 2012. Pendekatan Genre-Based dalam Pengajaran Bahasa Inggris: Petunjuk untuk Guru. Bandung: Rizqi Press
- Fajaroh, F., Dasna, I.W. 2003. Penggunaan Model Pembelajaran Learning Cycle Untuk Meningkatkan Motivasi Belajar Dan Hasil Belajar Kimia Zat Aditif Dalam Bahan Makanan Pada Siswa Kelas Ii Smu Negeri 1 Tumpang – Malang. Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Vol 11 (2) Oktober 2004, hal 112-122.
- Fraenkel, J. R. dan Wallen, N. E. 1990.How to Design and Evaluate Research in Education. New York: Mc Graw-Hill Publishing Company.
- Harrison. 1986. Penuntun Mengarang.
- Hopson, B. & Scally, M. 1981. Change and development in adult life: Some implications for helpers. British Journal of Guidance and Counselling, 8(2), 175-187. (a)
- Hopson, B. dan Scally. 1981. Life Skills Teaching. England: Mc. Graw Hill Book Company (UK) Limited
- Hudojo. H. 2001. Pembelajaran Menurut Pandangan Konstruktivisme. FMIPA. UNM
- Iskandar, S.M. 2005. Perkembangan dan Penelitian Daur Belajar. Makalah Seminar dan lokakarya Pembelajaran Berbasis Konstruktivis. Jurusan Kimia UM.
- Jacobs, H.L. dkk. 1981. Testing ISL Composition: A Practical Approach. London: Newbury House Publishers, Inc
- Hardle and Simar.2004. Applied Multivariate Atatistical Analysis,Second Edition. Springer
- Karli, H 2005. 3 H dalam Kurikulum Berbasis Kompetensi. Bandung: Generasi Info Media
- Karli, H 2005. 3 H dalam Kurikulum Berbasis Kompetensi. Bandung: Generasi Info Media
- Karplus, R. (1975). Karplus, R. 1975. The learning cycle.Pembelajaran siklus. In F. Collea, et al., Workshop on physics teaching and the development of reasoning . Dalam F. Collea, et al., Workshop mengajar fisika dan



- pengembangan penalaran. Stonybrook, NY: American Association of Physics. Stonybrook, NY: American Association of Fisika
- Keraf, G. 2001. Komposisi: Sebuah Pengantar Kemahiran Berbahasa. Ende: Nusa Indah
- Khususwanto.2008. Model Pembelajaran Matematika dengan Menggunakan Pendekatan Metakognitif untuk Meningkatkan Kemampuan Pemecahan Masalah Matematika Peserta didik. Skripsi FPMIPA UPI: Tidak Diterbitkan
- Kurniawan, A. 2010. Belajar Mudah SPSS Untuk Pemula. Yogyakarta : Mediakom
- Nurdiyantoro, B. 2001. Belajar Pintar Bahasa Indonesia. Bumi Aksara: Jakarta.
- Nurdiyantoro, B. 2007. Teori Pengkajian Fiksi. Yogyakarta: Gadjah Mada
- Rahmanto, B. 2004. Metode Pengajaran Sastra. Yogyakarta: Kanisius
- Renner, J.W., Abraham M.R., Birnie, H.H. 1988. The Necessity of Each Phase of The Learning Cycle in Teaching High School Physics. J. of Research in Science Teaching. 25 (1), pp 39-58
- Rusyana, Y. 1986. Buku Materi Pokok Keterampilan Menulis. Jakarta: Karunika
- Sirait, dkk. 1985. Pedoman karang-mengarang. Jakarta: pusat pembinaan Bahasa
- Soebagio dkk. 2000. Penggunaan Siklus belajar & Peta Konsep untuk Peningkatan Kualitas Pembelajaran KLAB. PPGSM.
- Subijanto. 2007. Program Pendidikan Life Skill Bagi Siswa Sekolah Menengah Atas di Wilayah Pesisir. 13(66). 362-378
- Suparno. 2007. Filsafat Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R & D. Bandung: Alfabeta
- Tarigan, H. 2008. Menulis Sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa. Bandung: Angkasa.



- Petrus, T. <http://www/bpk Penabur.or.id>.
- Rahayu, S., Prayitno. 2005. *Penggunaan Strategi Pembelajaran Learning Cycle-Cooperative Learning 5E (LCC-5E)*. Makalah Seminar Nasional MIPA dan Pembelajarannya. FMIPA UM – Dirjen Dikti Depdiknas. 5 September 2005
- Rahmanto. 2002. *Metode Pengajaran Sastra*. Bandung: Alfabeta
- Rusyana, Y 1986. *Bahasa dan Sastra dalam Gamitan Pendidikan*. Bandung: Rosda Karya
- Sagala, S. 2005. *Konsep dan makna Pembelajaran: Untuk Membantu Memecahkan Probelematika Belajar dan Mengajar*. Bandung: Alfabeta
- Subana, M dan Sunarti. 1990. *Strategi Belajar Mengajar Bahasa Indonesia: Berbagai Teknik, Metode Teknik dan Media Pengajaran*. Bandung: Pustaka Setia
- Subino.1982. *Bimbingan Skripsi Rancangan Pelaksanaan Analisis dan Penulisan*. Bandung: Yapari

PENERAPAN TEKNIK SIKLUS BELAJAR DALAM PEMBELAJARAN MENULIS LAPORAN ILMIAH BERBASIS VOKASIONAL

ORIGINALITY REPORT

12%

SIMILARITY INDEX

PRIMARY SOURCES

1	www.sukabumikota.go.id Internet	905 words — 8%
2	repository.unpas.ac.id Internet	70 words — 1%
3	abinaslamet.blogspot.com Internet	62 words — 1%
4	docobook.com Internet	62 words — 1%
5	edoc.pub Internet	61 words — 1%
6	ekonomikanews.weebly.com Internet	58 words — 1%
7	bahrudincilegon.blogspot.com Internet	41 words — < 1%
8	etheses.iainponorogo.ac.id Internet	36 words — < 1%

EXCLUDE QUOTES ON
EXCLUDE BIBLIOGRAPHY ON

EXCLUDE MATCHES < 1%